

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan Angka Kematian Bayi di Indonesia masih tinggi, yaitu 32 per 1000 kelahiran hidup atau sebanyak 144.000 bayi. Di tahun yang sama, WHO mencatat angka AKB di dunia sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup. Angka itu masih jauh di bawah target SDGS ke-3, yaitu 25 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Depkes, 2015).

Angka kematian bayi dapat ditekan dengan pemberian ASI Eksklusif. ASI Eksklusif dapat menyelamatkan 22% kematian bayi baru lahir. ASI juga terbukti dapat mencegah 13% kematian balita. ASI Eksklusif menurut data *world Health Organization* (WHO) adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun (Maritalia Dewi, 2012).

Pentingnya pemberian ASI Eksklusif terlihat dari peran dunia yaitu pada tahun 2006 *world Health Organization* (WHO) mengeluarkan standar pertumbuhan Anak yang kemudian diterapkan di seluruh dunia yang isinya adalah menekan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Setelah itu, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI sambil tetap disusui hingga usianya mencapai 2 tahun. Sejalan dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh WHO. Di Indonesia juga menerapkan peraturan terkait dengan pentingnya ASI Eksklusif yaitu dengan mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) nomor 33/2012 tentang pemberian ASI Eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan (Depkes, 2014).

Pemberian ASI Eksklusif dimulai dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) selama lebih kurang 1 jam setelah kelahiran bayi. ASI diberikan secara *on demand* atau sesuai dengan kebutuhan bayi setiap hari selama 24 jam. ASI sebaiknya diberikan tidak menggunakan botol, cangkir maupun dot (Maritalia Dewi, 2012).

Manfaat memberikan Air Susu Ibu (ASI) bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. ASI merupakan salah satu makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Keunggulan ASI yang berperan pada pertumbuhan dilihat dari protein, lemak, elektrolit, dan enzim yang terkandung dalam ASI. Selain itu ASI juga memiliki unsur-unsur seperti kalsium, zat besi, sehingga bayi yang diberi ASI hampir tidak pernah mengalami anemia (Astutik, 2015).

Sehubungan dengan SDGs (Sustainable Development Goals) atau tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, menyusui merupakan salah satu langkah perama bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Sayangnya tidak semua orang yang mengetahui hal ini. Dibeberapa negara maju dan berkembang termasuk Indonesia, banyak ibu karir yang tidak menyusui secara eksklusif. Di Indonesia hampir 9 dari 10 ibu pernah memberikan ASI. Namun penelitian IDAI (Yohmi dkk, 2015) menemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan sesuai dengan rekomendasi WHO. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional (IDAI, 2016).

Menurut Riskesdas 2013, proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7% (Depkes, 2013).

Secara nasional Cakupan ASI eksklusif ditetapkan sebesar 80%. Pada tahun 2015 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan di Indonesia sebesar 55,7%. Menurut provinsi, kisaran ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan terendah adalah 26,3% (Sulawesi Utara). Dan pemberian ASI Eksklusif tertinggi adalah 86,9% (Nusa Tenggara Barat). sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Riau adalah 68,1% untuk bayi usia 0-6 bulan (Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Pemberian ASI Eksklusif yang masih rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor Internal yang berasal ibu itu sendiri sampai pada faktor Eksternal. Faktor yang berasal dari ibu sendiri adalah yang pertama, faktor pendidikan ibu yang relatif rendah sehingga dapat menghambat sikap ibu terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan seperti kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif. Kedua, faktor pengetahuan apabila pengetahuan ibu rendah tentang manfaat dan tujuan memberikan ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif. Sedangkan faktor Eksternal meliputi: Pertama, Faktor Pekerjaan ibu yaitu kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Kedua, Faktor peranan ayah yaitu dukungan ayah sangat penting dalam suksesnya menyusui, terutama untuk ASI eksklusif. Dukungan emosional suami sangat berarti dalam menghadapi tekanan luar yang meragukan perlunya ASI. Ayah yang menjadi benteng pertama saat ibu mendapatkan godaan yang datang dari keluarga terdekat, orang tua maupun mertua. Ayah juga harus berperan dalam pemeriksaan kehamilan, menyediakan makanan yang bergizi untuk ibu dan membantu meringankan pekerjaan istri.

Kondisi ibu yang sehat dan menyenangkan akan meningkatkan kestabilan fisik ibu sehingga produksi ASI akan lebih baik (Wahyuningsih, 2013).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2015 cakupan ASI Eksklusif dikota pekanbaru adalah 55,22%. Puskesmas dengan cakupan ASI Eksklusif terendah adalah Puskesmas Rumbai yaitu 37,27%. Diikuti dengan Puskesmas Payung Sekaki 41, 97% dan Puskesmas RI Tanayan Raya yaitu 42,69%.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di puskesmas Rumbai Pekanbaru Tahun 2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Apa Saja Yang Dapat Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Rumbai Pekanbaru Tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

- a. Untuk mengetahui faktor pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif
- b. Untuk mengetahui faktor pendidikan terhadap pemberian ASI eksklusif
- c. Untuk mengetahui faktor pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif

- d. Untuk mengetahui faktor dukungan suami/orang terdekat terhadap pemberian ASI eksklusif

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu metode penelitian khususnya pada penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi usia 0-6 Bulan.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai informasi bagi pihak Puskesmas untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi usia 0-6 Bulan di Puskesmas Rumbai Pekanbaru Tahun 2016 sehingga dapat melakukan tindak lanjut dari hasil penelitian.

3. Bagi STikes Payung Negeri

Menjadi informasi bagi mahasiswa STikes Payung Negeri Pekanbaru mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi usia 0-6 Bulan dan sebagai masukan bagi peneliti lain.

